

Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Mengembangkan Sumber dan Media Belajar dengan Diskusi Model *Think Pair and Share* di SD Negeri 3 Glagahwangi Polanharjo Klaten Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018

Endang Sri Purwanti

Kepala Sekolah SDN 3 Glagahwangi Polanharjo Klaten

endangspurwanti@gmail.com

Abstract. The general objective of the research is to find out how the discussion of think pair and share models is implemented in order to increase the active involvement and ability of teachers in developing learning resources and media. This type of research is School Action Research (PTS). The research subjects were 8 teachers. Data collection techniques using questionnaires, assignments, documentation and observation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation and conclusions. The results of the study concluded that: (1) Discussion of think pair and share models gave an opportunity for each discussion participant (teacher) to work alone or collaborate by exchanging ideas and experiences, so that the discussion participants (teachers) interact intensively. (2) Discussion of think pair and share models can increase the activity of discussion participants (teachers) during the activity process. From the beginning until the end of the activity, the teacher involved is actively involved in each stage of the activity. (3) Discussion of the think pair and share model can improve the ability of teachers to develop learning resources and media, after they have done dikdusi or exchanged ideas and experiences with fellow teachers.

Abstrak: Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan diskusi model *think pair and share* dalam rangka meningkatkan keterlibatan aktif dan kemampuan guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Subjek penelitian sebanyak 8 guru. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, penugasan, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Diskusi model *think pair and share* memberi kesempatan kepada setiap peserta diskusi (guru) untuk bekerja secara sendiri maupun bekerjasama dengan cara bertukar pikiran dan pengalaman, sehingga antara peserta diskusi (guru) terjalin interaksi secara intensif. (2) Diskusi model *think pair and share* mampu meningkatkan keaktifan peserta diskusi (guru) selama proses kegiatan berlangsung. Dari awal hingga akhir kegiatan, guru terlibat terlibat aktif pada setiap tahapan kegiatan. (3) Diskusi model *think pair and share* mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran, setelah mereka melakukan dikdusi atau bertukar pikiran dan pengalaman dengan sesama guru.

Kata Kunci: *Metode Think Pair and Share*, Mengembangkan Sumber dan Media Belajar.

1. Pendahuluan

Proses pembelajaran memerlukan persiapan administrasi maupun persiapan bahan pembelajaran, kegiatan Persiapan Administrasi meliputi kegiatan persiapan rancangan pembelajaran, penilaian, lembar kegiatan siswa, dan sebagainya. Persiapan Bahan Pembelajaran berkaitan bagaimana pengorganisasian bahan pembelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik termasuk penguasaannya.

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input*, sedang sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Dalam pendidikan bersekolah mikro (tingkat sekolah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar-mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar-mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya [1].

Beberapa prinsip yang berlaku umum untuk semua guru yang baik pertama karena mengajar adalah suatu proses dimana guru berinteraksi dengan muridnya, maka guru harus memahami dan menghormati murid. Anak adalah manusia penuh yang berhak atas perlakuan hormat dari gurunya, agar kelak menjadi warga Negara dewasa yang dihormati dan menghormati orang lain. Kedua, biasanya segala mata pelajaran diberikan dengan metode ceramah artinya guru berbicara dan murid mendengarkan. Kemudian guru memberikan test atau ulangan untuk mengetahui samapai dimanakah bahan pelajaran dikuasai oleh anak. Ada kalanya metode ceramah paling sesuai, namun sering pula tidak cocok sehingga perlu menggunakan metode yang lain. Oleh karena itu, menguasai berbagai metode pembelajaran menjadi sangat penting. Ketiga, guru yang baik mengaktifkan siswa dalam hal belajar. "*learning by doing*". Keempat, aktivitas belajar yang sejati tidak ada kalau anak-anak tidak melihat perlunya suatu pelajaran bagi dirinya. Oleh karena itu guru harus dapat menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid. Keempat, guru mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikannya

Proses pembelajaran memerlukan keterampilan guru dalam mengelola kelas, menyampaikan bahan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tertentu yang melibatkan sebanyak mungkin kemampuan peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran (*student centered*) dan pembelajaran tuntas (*master learning*). Dengan demikian, dapat dipilih metode-metode pembelajaran yang tepat demi tercapainya hasil melalui proses sesuai dengan tujuan atau standar kompetensi. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama sekolah. Sekolah diberi kebebasan memiliki strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik guru dan kondisi nyata sumberdaya yang tersedia di sekolah. Secara umum strategi/metode/teknik pembelajaran dan pengajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) lebih mampu memberdayakan pembelajaran siswa. Yang dimaksud dengan pembelajaran berpusat pada siswa adalah pembelajaran yang menekankan pada keaktifan belajar siswa, bukan pada keaktifan mengajar guru. Oleh karena itu, cara-cara belajar siswa aktif seperti misalnya *active learning*, *cooperative learning* dan *quantum learning* perlu diterapkan [1].

Salah satu tugas guru adalah mengembangkan sumber dan media belajar bagi siswanya, untuk mencapai efektivitas tujuan pembelajaran. Wujud kemauan dan kemampuan guru dalam mengembabngkan sumber dan media belajar ini dapat dilihat pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan juga pelaksanaan RPP tersebut. Untuk itu, guru semestinya tidak hanya mengandalkan buku paket sebagai sumber belajar bagi siswa, dan hanya menggunakan papan tulis sebagai media belajar. Guru harus memiliki kemauan dan kreativitas untuk selalu mengembangkan sumber dan media belajar, untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa.

Belajar mengajar adalah suatu proses yang mengolah sejumlah nilai untuk dikonsumsi oleh setiap anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi terambil dari berbagai sumber. Sumber belajar yang sesungguhnya banyak sekali terdapat dimana-mana, sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan dan sebagainya.

Udin Saripudin & Winataputra dalam Bahri Djamarah mengelompokkan sumber-sumber belajar menjadi lima kategori, yaitu manusia, buku/perpustakaan, media massa, alam lingkungan,

dan media pendidikan [2]. Karena itu, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang. Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan anak didik. Aneka macam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi anak didik. Dalam menerangkan suatu benda, guru dapat membawa bendanya secara langsung dihadapan anak didik di kelas. Dengan menghadirkan bendanya seiring dengan penjelasan mengenai benda itu, maka benda itu dijadikan sebagai sumber belajar. Media sebagai sumber belajar diakui sebagai alat bantu auditorial, visual, dan audiovisual. Penggunaan ketiga jenis sumber belajar ini tidak sembarangan, tetapi harus disesuaikan dengan perumusan tujuan instruksional, dan tentu saja dengan kompetensi guru itu sendiri [2].

Untuk tercapainya pengajaran tidak mesti dilihat dari kemahalan suatu media, yang sederhana juga bisa mencapainya, asalkan guru pandai menggunakannya. Maka guru yang pandai menggunakan media adalah guru yang bisa memanipulasi media sebagai sumber belajar dan sebagai penyalur informasi dari bahan yang disampaikan kepada anak didik dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting. Secara umum fungsi media adalah sebagai penyalur pesan. Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa yang pada gilirannya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai [3]. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa, membangkitkan minat dan motivasi siswa, membangkitkan rangsangan dalam proses belajar mengajar, serta dapat mempengaruhi psikologis siswa.

Broke dan Stoine dalam Wijaya dan A. Tabrani Rusyan menjelaskan bahwa kemampuan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti [4]. Sedangkan Charles E. Jhonsons dalam Wijaya dan A. Tabrani Rusyan mendefinisikan bahwa kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan [4]. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah suatu kesanggupan atau kecakapan pada diri seseorang dalam menentukan kegiatan-kegiatan yang menggunakan gerakan mata, tenaga, pikiran, perasaan dan penalaran secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan kemampuan guru mengembangkan sumber dan media pembelajaran adalah suatu kesanggupan atau kecakapan pada guru dalam mengembangkan dan memilih sumber dan media pembelajaran.

Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi yang berkaitan dengan guru SDN 3 Glagahwangi Polanharjo Klaten dalam penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran, antara lain:

1. Dalam membuat RPP, guru cenderung tidak mau repot-repot dan banyak menggunakan contoh RPP yang telah ada.
2. Guru cenderung menggunakan buku paket, dan kurang memiliki kemauan dan keterampilan untuk mengembangkan sumber belajar.
3. Guru umumnya mengandalkan papan tulis sebagai media belajar, dan kurang kreatif menggunakan media belajar yang lebih inovatif dan menarik bagi siswa.
4. Suasana atau iklim belajar menjadi kurang kondusif untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, karena guru kurang memiliki kemauan dan keterampilan untuk mengembangkan sumber dan media pembelajaran.
5. Kurangnya guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran membuat siswa kurang perhatian/fokus, dan bahkan banyak yang ramai sendiri.
6. Model pembinaan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran umumnya dilakukan dengan ceramah, dan tidak menggunakan model yang lebih inovatif dan menarik.
7. Diskusi model *Think Pair and Share* belum pernah digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru mengembangkan sumber dan media pembelajaran.

Pentingnya guru dalam mengembangkan sumber dan media belajar, karena keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa komponen, yaitu seperti: guru (pendidik), peserta didik, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media, dan evaluasi. Dari

beberapa komponen ini, hal yang paling berperan dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar adalah guru, karena guru merupakan aktor yang mengendalikan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Guru memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, karena guru memiliki tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Untuk itu, guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam bidang pengajaran, kemampuan mengembangkan sumber dan media pembelajaran, kemampuan memilih dan menerapkan metode pengajaran yang efektif dan efisien, kemampuan melibatkan siswa berpartisipasi aktif, dan kemampuan membuat suasana belajar yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Kemampuan mengembangkan sumber dan media pembelajaran yang efektif dan efisien perlu dimiliki oleh seorang guru, agar isi pembelajaran berbobot dan sesuai tuntutan perkembangan jaman, kegiatan belajar mengajar berlangsung menyenangkan dan mendorong siswa untuk selalu antusias dalam mengikuti pelajaran serta memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pengembangan sumber belajar, pemilihan metode dan media pembelajaran sangat tergantung pada eksistensi siswa dalam lingkup pembelajaran itu sendiri. Variasi isi pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan akan menstimulasi siswa untuk lebih tanggap terhadap materi pelajaran yang diberikan. Di samping itu dengan adanya metode dan media pengajaran yang bervariasi, baik di dalam maupun di luar sekolah, akan memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami materi pelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka kualitas atau kompetensi guru perlu terus ditingkatkan, karena kualitas guru sangat menentukan kualitas pendidikan. Salah satunya melalui kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian tindakan sekolah (PTS) merupakan upaya untuk meningkatkan kinerja sistem pendidikan, dan mengembangkan manajemen sekolah agar menjadi lebih produktif, efektif, dan efisien. Dengan berdasarkan pada pendapat Stringer (1996) yang mengartikan penelitian tindakan sebagai "*disciplined inquiry (research) which seeks focused efforts to improve the quality of people's organizational, community and family lives*". Disini PTS dapat diartikan sebagai sebuah upaya untuk memperbaiki kondisi dan memecahkan berbagai persoalan pendidikan yang dihadapi di sekolah [5].

Perubahan sistem pendidikan yang dilakukan berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) akan memberikan kemudahan kepada seluruh warga sekolah untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Kemudahan ini terutama akan dirasakan oleh para kepala sekolah dan pengawas sebagai peneliti, karena dalam PTS, kepala sekolah dan pengawas merupakan peneliti utama yang mencari dan melakukan berbagai perubahan di sekolah menuju sekolah yang lebih efektif. Kepala sekolah dan pengawas sebagai peneliti erat kaitannya dengan tugas dan fungsi mereka dalam pengembangan sistem pendidikan dan manajemen sekolah. Oleh karena itu, sebagai pengawas dan kepala sekolah dituntut untuk memiliki kompetensi yang standar [5].

Untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengembangkan sumber dan media belajar, dibutuhkan model yang efektif untuk merangsang keterampilan, dan salah satunya adalah diskusi model *Think Pair and Share*. Diskusi model *Think Pair and Share* adalah cara untuk memberi kesempatan kepada guru untuk bekerja dalam kelompok kecil, membantu satu sama lain untuk mempelajari dan memecahkan permasalahan. Model ini diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran.

Diskusi merupakan bentuk pertemuan antara dua orang atau lebih untuk membicarakan atau membahas permasalahan, sehingga mendapatkan kesepakatan, pemahaman atau keterampilan yang diinginkan. Sedangkan *think pair and share* adalah salah satu model diskusi yang memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk membentuk kelompok kecil dan memecahkan permasalahan.

Pada dasarnya model *Think Pair and Share* adalah suatu metode yang mengajak seseorang untuk mempelajari isi pelajaran/ permasalahan secara berkelompok membantu sama lain. *Think Pair and Share* adalah struktur pertama kali dikembangkan oleh Profesor Frank Lyman dari Universitas Maryland pada 1985 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperasi sejak saat itu. Ia memperkenalkan ke rekan unsur interaksi kooperasi gagasan

pembelajaran 'menunggu atau berpikir waktu, yang telah dibuktikan menjadi faktor kuat dalam meningkatkan tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan peserta didik.

Model *Think Pair and Share* menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan model pembelajaran ini seseorang dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan peserta didik juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran. Model pembelajaran *Think Pair and Share* adalah salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain. Ini adalah strategi yang sederhana dan efektif. Ini adalah struktur yang sangat serbaguna, yang telah diadaptasi dan digunakan, dalam beberapa cara tanpa henti. Ini adalah salah satu batu fondasi bagi pengembangan 'kooperasi kelas (<http://rumahdesakoe.blogspot.com>, diakses tanggal 24 Juli 2018).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka penulis berupaya meneliti dengan mengambil judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Mengembangkan Sumber dan Media Belajar dengan Diskusi Model Think Pair and Share di SDN 3 Glagahwangi Polanharjo Klaten Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018". Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

(1) Bagaimana pelaksanaan diskusi model *think pair and share* dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran di SD Negeri 3 Glagahwangi Polanharjo Kabupaten Klaten?; (2) Apakah dengan diskusi model *think pair and share* mampu meningkatkan keterlibatan aktif dan kemampuan guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran di SD Negeri 3 Glagahwangi Polanharjo Kabupaten Klaten?.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Glagahwangi Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Di sekolah ini, peneliti adalah kepala sekolah, sehingga penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi upaya peningkatan kualitas pembelajaran di SD Negeri 3 Glagahwangi Polanharjo Kabupaten Klaten. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan sejak bulan Agustus s.d September 2018.

Penelitian ini merupakan bentuk Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Oleh karena itu, penelitian ini merupakan suatu cara memperbaiki manajemen sekolah melalui peningkatan profesionalisme guru, karena guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Penelitian tindakan sekolah dapat dilakukan secara efektif oleh setiap pengawas dan kepala sekolah untuk mewujudkan sekolah efektif serta produktif. Penelitian tindakan sekolah efektif yang dilakukan secara logis, akan menjadi masukan dalam membangun sekolah efektif, yang secara langsung akan berdampak terhadap perbaikan sistem pendidikan nasional.

Penelitian tindakan sekolah dapat dijadikan sebagai sarana penilaian kinerja pendidikan tingkat satuan pendidikan, yang hasilnya akan memberikan masukan bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Oleh karena itu, PTS merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif, melalui tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan manajemen sekolah secara profesional. Sedikitnya terdapat dua karakteristik PTS yang membedakannya dari jenis penelitian lain. Pertama, masalah yang diangkat untuk dipecahkan dan kondisi yang akan ditingkatkan berangkat dari praktik manajemen sekolah secara nyata. Kedua, pengawas dan kepala sekolah dapat berkolaborasi atau meminta bantuan orang lain untuk mengenal dan mengelaborasi masalah yang akan dijadikan topik penelitian [5].

Tujuan utama PTS adalah pengembangan manajemen sekolah, bukan untuk mencapai pengetahuan umum dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, melalui PTS, pengawas dan kepala sekolah akan lebih banyak memperoleh pengalaman tentang praktik manajemen sekolah. Dengan demikian, PTS sangat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman pengawas dan kepala sekolah terhadap manajemen sekolah yang menjadi tugas utamanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner, pengusasan dokumentasi dan observasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk

meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan semuanya kepada orang lain [6]. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi: (1) Reduksi data; (2) Display data atau penyajian data; (3) Mengambil kesimpulan dan verifikasi [7].

Untuk data yang berwujud angka, akan digunakan analisis statistik deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2008: 143) statistik deskriptif adalah suatu teknik pengolahan data yang tujuannya untuk melukiskan dan menganalisis kelompok data tanpa membuat atau menarik kesimpulan atas populasi yang diamati. Statistik jenis ini memberikan cara untuk mengurangi jumlah data ke dalam bentuk yang dapat diolah dan menggambarkannya dengan tepat mengenai rata-rata, perbedaan, hubungan dan sebagainya. Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian [8]. Dalam penelitian ini indikator kinerja tindakan yang dijadikan ukuran keberhasilan tindakan adalah sebagian besar guru terlibat aktif dalam proses diskusi model think pair and share dan mampu mengembangkan sumber dan media pembelajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

1) Siklus I

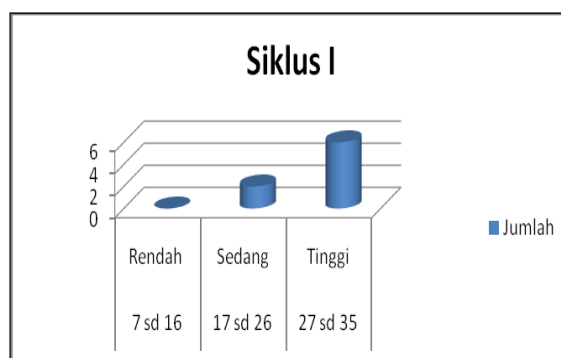
a) Keaktifan Guru Mengikuti Diskusi

Berdasarkan pengamatan selama proses diskusi siklus I terlihat bahwa aktivitas guru dalam diskusi yang dilihat dari: aktivitas dalam diskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, urutan pikiran atau gagasan, kemampuan membantah pendapat orang lain, kemampuan menarik kesimpulan, dan sikap terhadap orang lain dapat dicermati pada tabel skor di bawah. Dari skor hasil pengamatan, keaktifan guru dalam diskusi dapat dikategorikan seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kategori Keaktifan Guru dalam Mengikuti Diskusi Siklus I

Skor	Kategori	Jml	%
7 sd 16	Rendah	0	0.00
17 sd 26	Sedang	2	25.00
27 sd 35	Tinggi	6	75.00
Total		9	100

Secara visual, kategori keaktifan guru dalam diskusi pada siklus I dapat dilukiskan seperti grafik di bawah ini.



Gambar 1 Grafik Kategori Keaktifan Guru dalam Mengikuti Diskusi Siklus I

Dari tabel dan grafik di atas diketahui bahwa dari 8 guru terdapat 2 guru (25,00%) menunjukkan aktivitas yang sedang dalam mengikuti diskusi dan ada 3 guru (75,00%)

menunjukkan aktivitas yang tinggi dalam mengikuti diskusi. Dari temuan ini diketahui bahwa rata-rata guru menunjukkan aktivitas yang tinggi dalam diskusi.

Pada prinsipnya, observasi dilaksanakan selama proses diskusi berlangsung dengan tujuan utama untuk melihat aktivitas peserta diskusi (guru) mengikuti diskusi untuk membahas pengembangan sumber dan media pembelajaran. Selama proses diskusi berlangsung, sebagian besar peserta diskusi (guru) cukup terlihat aktif dan antusias dalam mengikuti diskusi. Guru satu dengan yang lain, saling berinteraksi dan saling bekerjasama untuk berbagi pengalaman dan pemahaman untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan sumber dan media pembelajaran. Diskusi model *think pair and share* telah memberikan kesempatan kepada setiap peserta diskusi untuk mendorong partisipasi peserta diskusi untuk terlibat dalam diskusi. Melalui diskusi model *think pair and share*, maka guru yang lebih mampu akan menjadi nara sumber bagi guru yang kurang mampu. Dalam hal ini juga akan memberi peluang agar guru dapat menerima dan menghargai perbedaan pendapat.

b) Kemampuan Guru Mengembangkan Sumber dan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil penilaian atas pekerjaan guru membuat RPP pada siklus I, dikataui bahwa nilai kemampuan guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah. Berdasarkan tindakan diketahui bahwa nilai terendah guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran adalah 73,33, nilai tertinggi adalah 85,00, dan rata-rata nilai adalah 80,83. Dengan demikian, rata-rata kemampuan guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran pada siklus I termasuk dalam kategori baik. Menurut Suwandi dan Ekosusilo bahwa nilai atau skor suatu pelatihan bagi guru dapat dikelompokkan sebagai berikut [8].

Tabel 2 Pedoman Pengelompokan Nilai

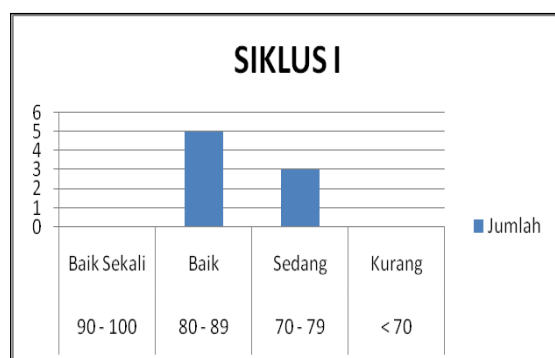
No	Skor	Kategori
1	90 - 100	Baik Sekali
2	80 - 89	Baik
3	70 - 79	Sedang
4	< 70	Kurang

Berdasarkan pedoman tersebut di atas, maka skor/nilai kemampuan guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran pada siklus I dapat dikategorikan seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Kategori Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Sumber dan Media Pembelajaran Pada Siklus I

Skor	Kategori	Jml	%
90 - 100	Baik Sekali	0	0.00
80 - 89	Baik	5	62.50
70 - 79	Sedang	3	37.50
< 70	Kurang	0	0.00
Total		8	100.00

Kategori atau frekuensi skor kemampuan guru tersebut dapat digambarkan seperti pada grafik berikut ini.



Gambar 2 Grafik Kategori Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Sumber dan Media Pembelajaran Pada Siklus I

Pada tabel dan grafik di atas diketahui bahwa dari 8 guru terdapat 5 guru (62,50%) menunjukkan kemampuan dengan kategori baik dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran, dan 3 guru (37,50%) menunjukkan kemampuan dengan kategori sedang dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran. Dari temuan ini diketahui bahwa sebagian besar guru memiliki kemampuan yang baik dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran.

Proses pembelajaran memerlukan keterampilan guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran. Oleh karena itu, perlu terus diupayakan adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya melalui diskusi model *think pair and share*.

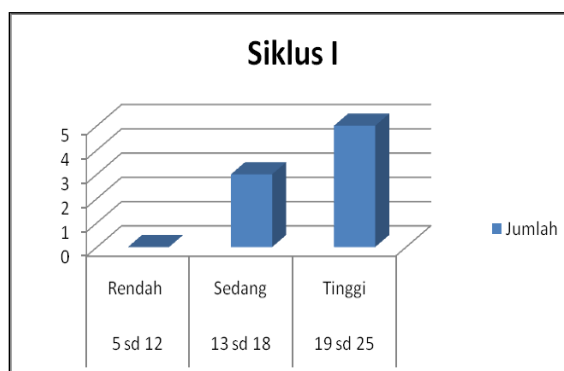
c) Refleksi

Pelaksanaan tindakan siklus I telah sesuai dengan rencana semula. Alokasi waktu yang ditetapkan telah sesuai dengan alokasi waktu yang dibutuhkan. Dalam diskusi, guru telah menunjukkan keaktifan yang cukup dan diskusi juga telah meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran, walaupun hasil tersebut belum maksimal. Berdasarkan hasil angket yang telah disebarkan kepada peserta diskusi (guru) tentang penerapan diskusi model *think pair and share*, diketahui bahwa skor respon/tanggapan peserta diskusi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 3 Kategori Respon Guru terhadap Pelaksanaan Diskusi Siklus I

Skor	Kategori	Jml	%
5 sd 12	Rendah	0	0.00
13 sd 18	Sedang	3	37.50
19 sd 25	Tinggi	5	62.50
Total		8	100

Kategori atau frekuensi skor respon guru tersebut dapat digambarkan seperti pada grafik berikut ini.



Gambar 3 Grafik Kategori Respon Guru terhadap Pelaksanaan Diskusi Siklus I

Dari tabel dan grafik di atas diketahui bahwa dari 8 guru terdapat 3 guru (37,50%) menunjukkan respon yang sedang terhadap pelaksanaan diskusi, dan 5 guru (62,50%) menunjukkan respon yang tinggi terhadap pelaksanaan diskusi. Dari temuan ini diketahui bahwa sebagian besar guru masih memiliki tanggapan yang cukup/sedang terhadap pelaksanaan diskusi. Artinya mereka belum begitu merasa mendapatkan manfaat yang banyak setelah mengikuti kegiatan tersebut untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka tindakan perbaikan perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya, untuk memaksimalkan penerapan diskusi model *think pair and share* dalam meningkatkan kemampuan guru mengembangkan sumber dan media pembelajaran.

d) Pencapaian Kinerja Tindakan

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa indikator yang dijadikan ukuran keberhasilan tindakan adalah sebagian besar guru terlibat aktif dalam proses diskusi model *think pair and share* dan mampu mengembangkan sumber dan media pembelajaran.

Keaktifan Guru dalam Diskusi

Seperti yang telah dibahas di muka bahwa dari 8 guru terdapat 6 guru (75%) yang menunjukkan aktivitas yang tinggi dalam mengikuti diskusi, dan sisanya masih belum menunjukkan keaktifan yang tinggi dalam diskusi. Untuk itu, dilihat dari keaktifan guru dalam diskusi, maka penerapan diskusi model *think pair and share* mampu meningkatkan keterlibatan secara aktif sebagian besar peserta diskusi. Namun demikian, perlu dilanjutkan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

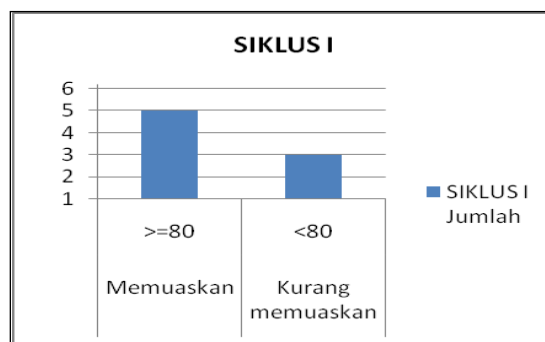
Kemampuan Guru Mengembangkan Sumber dan Media Pembelajaran

Pada tabel di bawah diketahui bahwa jumlah guru yang mendapat skor/nilai keterampilan mengembangkan sumber dan media pembelajaran lebih besar atau sama dengan 80 adalah 5 guru (62,50%), dan guru yang mendapat nilai kurang dari 80 sebanyak 3 guru (37,50%).

Tabel 4 Keberhasilan Peningkatan Keterampilan Guru Pada Siklus I

Kategori	Nilai	Jml	%
Memuaskan	≥ 80	5	62.50
Kurang memuaskan	< 80	3	37.50
Jumlah		8	100

Secara visual, keberhasilan peningkatan keterampilan guru mengembangkan sumber dan media pembelajaran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut ini.



Gambar 4 Grafik Keberhasilan Peningkatan Keterampilan Guru Pada Siklus I

Dengan demikian, tindakan siklus I belum efektif atau belum berhasil meningkatkan keterampilan guru mengembangkan sumber dan media pembelajaran, karena jumlah guru yang mendapat nilai sama atau lebih dari 80 baru mencapai 62,50%. Oleh karena itu, tindakan perbaikan perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

2) Siklus II

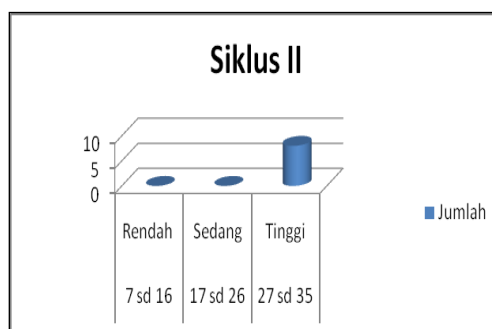
a) Keaktifan Guru dalam Diskusi

Berdasarkan pengamatan selama proses diskusi siklus II terlihat bahwa aktivitas guru dalam diskusi dilihat dari: aktivitas dalam diskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, urutan pikiran atau gagasan, kemampuan membantah pendapat orang lain, kemampuan menarik kesimpulan, dan sikap terhadap orang lain maka skor keaktifan guru dapat dilihat pada lampiran. Dari hasil pengamatan maka skor keaktifan guru dalam mengikuti diskusi dapat dikategorikan seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 Kategori Keaktifan Guru dalam Diskusi pada Siklus II

Skor	Kategori	Jml	%
7 sd 16	Rendah	0	0.00
17 sd 26	Sedang	0	0.00
27 sd 35	Tinggi	8	100.00
Total		8	100

Secara visual, katagori keaktifan guru dalam diskusi pada siklus II dapat digambarkan seperti grafik berikut ini.



Gambar 5 Grafik Kategori Keaktifan Guru dalam Diskusi pada Siklus II

Dari tabel dan grafik di atas diketahui bahwa dari 8 guru SD Iseluruh guru (100%) telah menunjukkan aktivitas yang tinggi dalam mengikuti diskusi. Selama proses diskusi berlangsung

pada siklus II, guru terlihat aktif dan sangat antusias dalam mengikuti proses diskusi. Guru satu dengan yang lain, maupun antara kelompok satu dengan lainnya, saling berinteraksi dan saling bekerjasama untuk memecahkan masalah.

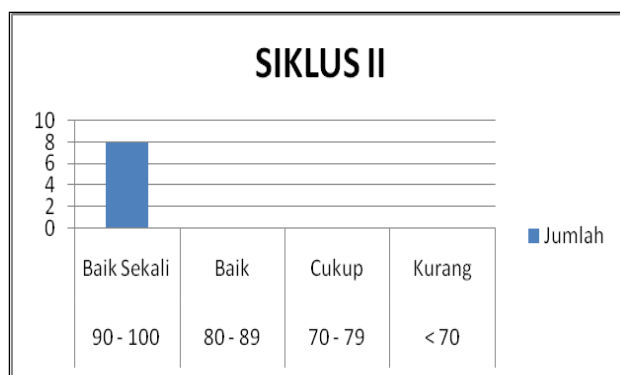
b) Kemampuan Guru Mengembangkan Sumber dan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil penilaian RPP yang dibuat oleh guru pada siklus II, maka skor/nilai kemampuan guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah. Berdasarkan tindakan diketahui bahwa skor terendah adalah 90, skor tertinggi adalah 95, dan rata-rata adalah 92,50. Dengan demikian, rata-rata skor keterampilan guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran pada siklus II termasuk kategori baik sekali. Rata-rata keterampilan guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran tersebut meningkat apabila dibandingkan dengan siklus I. Berdasarkan patokan yang diberikan oleh Suwandi dan Ekosusilo seperti yang telah dijelaskan di muka, maka skor/nilai keterampilan guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran pada siklus II ini dapat dikategorikan seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 6 Kategori Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Sumber dan Media Pembelajaran Pada Siklus II

Skor	Kategori	Jml	%
90 - 100	Baik Sekali	8	100.00
80 - 89	Baik	0	0.00
70 - 79	Cukup	0	0.00
< 70	Kurang	0	0.00
Total		8	100.00

Kategori atau frekuensi skor kemampuan guru tersebut dapat digambarkan seperti pada grafik berikut ini.



Gambar 6 Grafik Kategori Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Sumber dan Media Pembelajaran Pada Siklus II

Dari tabel dan grafik di atas diketahui bahwa dari 8 guru seluruhnya (100%) menunjukkan kemampuan mengembangkan sumber dan media pembelajaran dengan kategori baik sekali. Dari temuan ini maka diskusi model *think pair and share* mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan sumber dan media belajar pembelajaran dengan kategori baik sekali.

Keterampilan guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran sangat diperlukan, sehingga pembelajaran mampu melibatkan sebanyak mungkin kemampuan peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran (*student centered*) dan pembelajaran tuntas (*master learning*).

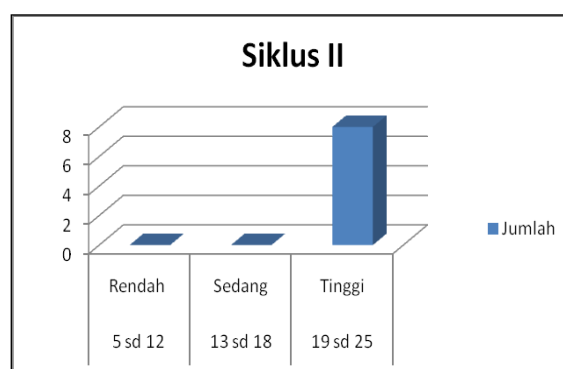
c) Refleksi

Selama mengikuti proses diskusi model *think pair and share*, guru menunjukkan semakin antusias dan keaktifan yang tinggi, dan di antara guru terjalin kekompakan dan kerjasama yang baik. Berdasarkan hasil angket yang disebar pada siklus II, respon guru terhadap pelaksanaan diskusi model *think pair and share* dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran dapat dikategorikan seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel.7 Kategori Respon Guru terhadap Pelaksanaan Diskusi Siklus II

Skor	Kategori	Jml	%
5 sd 12	Rendah	0	0.00
13 sd 18	Sedang	0	0.00
19 sd 25	Tinggi	8	100.00
Total		8	100

Secara visual, tanggapan guru terhadap pelaksanaan diskusi siklus II dapat digambarkan seperti pada grafik di bawah ini.



Gambar. 7 Grafik Kategori Respon Guru terhadap Pelaksanaan Diskusi Siklus II

Dari tabel dan grafik di atas diketahui bahwa dari 8 guru seluruhnya (100%) menunjukkan respon yang tinggi terhadap pelaksanaan diskusi. Dari temuan ini diketahui bahwa diskusi model *think pair and share* memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan guru. Artinya guru merasakan bahwa pelaksanaan diskusi model *think pair and share* banyak memberikan manfaat yang berharga bagi guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran. Dengan demikian, siklus dapat dihentikan.

d) Pencapaian Kinerja Tindakan

Keaktifan Guru dalam Diskusi

Seperti yang telah dibahas dimuka terlihat bahwa keaktifan guru pada siklus II menunjukkan bahwa seluruh guru (100%) telah terlibat secara aktif dalam diskusi. Pencapaian ini telah memenuhi indikator yang telah ditetapkan sebelumnya, karena seluruh guru telah terlibat aktif dalam diskusi dan kegiatan.

Selama proses diskusi pada siklus II, guru telah menunjukkan keterlibatan secara aktif dalam proses diskusi. Mereka aktif bertukar pikiran dan pengalaman. Aktif melontarkan pendapat dan juga memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain, dan juga aktif membuat tugas (RPP) yang diberikan oleh pimpinan diskusi.

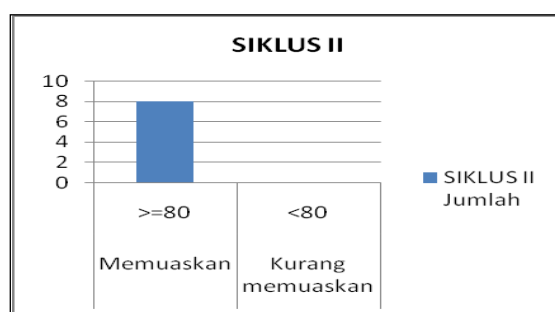
Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Sumber dan Media Pembelajaran

Pada tabel di bawah diketahui bahwa jumlah guru yang mendapat skor/nilai lebih besar atau sama dengan 80 sebanyak 8 guru (100%), atau seluruh guru telah mendapat nilai dengan kategori memuaskan.

Tabel 8 Keberhasilan Peningkatan Keterampilan Guru Pada Siklus II

Kategori	Nilai	Jml	%
Memuaskan	≥ 80	8	100.00
Kurang memuaskan	< 80	0	0.00
Jumlah		8	100

Secara visual, keberhasilan peningkatan keterampilan guru pada siklus II tersebut dapat dilukiskan seperti grafik di bawah ini.



Gambar 8 Grafik Keberhasilan Peningkatan Keterampilan Guru Pada Siklus II

Dengan demikian, tindakan siklus II telah efektif dan berhasil meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran, karena jumlah guru yang mendapat nilai lebih dari 80 telah mencapai 100%. Untuk itu, siklus dapat dihentikan.

e) Deskripsi Antar Siklus

Keaktifan Guru dalam Diskusi

Untuk mengetahui adanya peningkatan keaktifan guru dalam diskusi atau kegiatan tindakan pada siklus I dibanding dengan siklus II, maka antara skor keaktifan guru antara siklus I dan siklus II dibandingkan seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9 Analisis Peningkatan Keaktifan Guru dalam Diskusi dari Siklus I ke Siklus II

Skor	Siklus I	Siklus II	Naik	%
Rata-rata	25,38	29,50	4,13	17,04
Minimal	21,00	27,00	1	3,70
Maksimal	28,00	32,00	8	36,36

Pada tabel di atas diketahui bahwa keaktifan guru dalam mengikuti diskusi pada siklus II mengalami kenaikan dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata skor keaktifan guru naik sebesar 4,13 poin atau 17,04%. Kenaikan terendah adalah 1 poin atau 3,70% dan tertinggi mencapai 8 poin atau 36,36%. Dengan demikian, dilihat dari aspek: aktivitas dalam diskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, urutan pikiran atau gagasan, kemampuan membantah pendapat orang lain, kemampuan menarik kesimpulan dan sikap terhadap orang lain pada siklus II lebih baik dibanding pada siklus I.

Kemampuan Guru Mengembangkan Sumber dan Media Pembelajaran

Dari hasil skor/nilai keterampilan guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran pada siklus I dan siklus II seperti yang telah dikemukakan di muka, maka kenaikan skor/nilai keterampilan guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran dari siklus I ke siklus II dapat dilihat seperti pada tabel.

Tabel 10 Analisis Peningkatan Keterampilan Guru Mengembangkan Sumber dan Media Pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II

Nilai	Siklus I	Siklus II	Naik	%
Rata-rata	80,83	92,50	11,67	14,63
Minimal	73,33	90,00	10,00	11,76
Maksimal	85,00	95,00	16,67	22,73

Pada tabel diketahui bahwa setelah diberikan diskusi model *think pair and share* hingga siklus II, keterampilan guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran mengalami kenaikan. Dibandingkan nilai siklus I, kenaikan keterampilan guru mengembangkan sumber dan media pembelajaran rata-rata naik sebesar 11,67 poin atau 14,63%. Kenaikan terendah adalah 10,00 poin atau 11,76% dan tertinggi mencapai 16,67 poin atau 22,73%.

Dengan pasangan diskusi yang berbeda antara siklus I dan siklus II, proses kerjasama pada siklus II tetap berjalan lancar, guru tetap menunjukkan antusias mengikuti diskusi. Dengan demikian, penerapan diskusi model *think pair and share* mampu meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran pada siklus II. Dibandingkan dengan siklus I, proses kerjasama berjalan lebih lancar, karena guru sudah memahami pada siklus I.

Respon Guru terhadap Pelaksanaan Diskusi

Selama mengikuti proses diskusi model *think pair and share*, guru tetap menunjukkan antusias yang tinggi, dan di antara guru terjalin komunikasi dan interaksi yang baik untuk melakukan tukar pikiran dan pendapat. Berdasarkan hasil angket yang dibagikan pada siklus I dan II, respon guru terhadap pelaksanaan diskusi meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11 Analisis Peningkatan Respon Guru dari Siklus I ke Siklus II

Skor	Siklus I	Siklus II	Naik	%
Rata-rata	19,25	22,50	3,25	17,34
Minimal	17,00	21,00	2	9,52
Maksimal	21,00	24,00	5	29,41

Pada tabel di atas diketahui bahwa respon guru terhadap pelaksanaan diskusi pada siklus II mengalami kenaikan dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata naik sebesar 3,25 poin atau 17,34%. Kenaikan terendah adalah 2 poin atau 9,52% dan tertinggi mencapai 5 poin atau 29,41%. Dengan demikian, dilihat dari aspek: obyek, situasi, konsep dan orang, pelaksanaan diskusi *think pair and share* pada siklus II lebih baik dibanding pada siklus I.

b. Pembahasan

Diskusi model *Think Pair and Share* merupakan suatu teknik diskusi untuk memecahkan suatu persoalan atau masalah dengan cara mawas diri (refleksi) serta saling bertukar pikiran dan pengalaman. Diskusi model *Think Pair and Share* dapat meningkatkan keaktifan guru dalam proses diskusi dan juga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran.

Melalui diskusi serta berbagi informasi dan pengalaman membuat peserta diskusi (guru) dapat belajar dari guru lain. Selain itu, diskusi model *Think Pair and Share* juga dapat memperbaiki rasa

percaya diri guru dalam meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran. Sebagai bentuk pendekatan pembelajaran koopretatif, diskusi model *Think Pair and Share* merupakan proses pembelajaran yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*.

Diskusi model *Think Pair and Share* cukup efektif meningkatkan keaktifan diskusi dan kemampuan guru dalam mengembangkan sumber dan media belajar, karena model ini memiliki kelebihan sebagai berikut: (1) Para peserta diskusi (guru) dapat belajar antara satu sama lain; (2) Peserta diskusi (guru) belajar bertanggung jawab untuk berbagi ide. Guru juga diminta untuk berbagi ide-ide dengan pasangan lain atau seluruh kelompok; (3) Setiap peserta diskusi (guru) dalam kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berbagi pengalaman dan memberikan tanggapan; (4) Interaksi antara peserta diskusi (guru) sangat tinggi. Semua guru secara aktif terlibat dalam tujuan berbicara dan mendengarkan; (5) Model ini memberi kesempatan pada guru untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain., sehingga model ini mampu mengoptimalkan partisipasi peserta diskusi (guru).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Diskusi model *think pair and share* memberi kesempatan kepada setiap peserta diskusi (guru) untuk bekerja secara sendiri maupun bekerjasama dengan cara bertukar pikiran dan pengalaman, sehingga antara peserta diskusi (guru) terjalin interaksi secara intensif; (2) Diskusi model *think pair and share* mampu meningkatkan keaktifan peserta diskusi (guru) selama proses kegiatan berlangsung. Dari awal hingga akhir kegiatan, guru terlibat aktif pada setiap tahapan kegiatan; (3) Diskusi model *think pair and share* mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran, setelah mereka melakukan diskusi atau bertukar pikiran dan pengalaman dengan sesama guru.

5. Referensi

- [1] Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Buku 1 – Buku 3, Jakarta: Direktorat Jenderal pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
- [2] Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Sudjana, N dan Rivai A, 2001. *Media Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [4] Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, 2012. *Keterampilan Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [5] Mulyasa, H.E, 2009. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6] Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [7] Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [8] Suwandi, Sarwiji dan Madyo Ekosusilo, 2007. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG): Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.